

KOMUNIKASI DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF AL QURAN SURAH AL-IMRAN AYAT 159

Nasrudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : nasruddin3100@gmail.com

Abstract

A harmonious family is the dream of every family, especially in the current era, the number of divorce cases that are increasing in the family makes it difficult to realize a harmonious family. Divorce in marriage usually occurs due to lack of communication or misunderstanding in communication. One way to prevent misunderstandings in communication is to implement democratic communication in the family. This study aims to explain that the importance of democratic communication is carried out in the family which will be discussed in the perspective of the Al-Quran Soorah Al-Imran Verse: 159. The data used by the authors in this study are data obtained from literature studies. The approach used is the thematic interpretation of the Qur'an, namely the Soorah Al-Imran Verse 159. The results of this study indicate that there are four concepts of democratic communication contained in the Soorah Al-Imran Verse 159, namely being gentle, forgiving each other, respecting opinions and putting your trust in Allah SWT. These four concepts if implemented in the family will create a harmonious family.

Keywords: *Democratic Communication, Harmonious Family., Soorah Al-Imran Verse 159*

Abstrak

Keluarga harmonis merupakan impian setiap keluarga, apalagi di era sekarang banyaknya kasus perceraian yang meningkat di dalam keluarga membuat keluarga harmonis susah diwujudkan. Perceraian di dalam pernikahan biasanya sering terjadi karena kurangnya komunikasi atau kesalahpahaman dalam komunikasi. salah satu untuk mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi adalah dengan menerapkan komunikasi demokratis dalam keluarga. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pentingnya komunikasi demokratis dilaksanakan dalam keluarga yang akan di bahas dalam perspektif Al-quran Surah Al-Imran Ayat 159. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan tafsir tematik AlQuran yaitu al-quran Surah Al-Imran Ayat 159. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat konsep komunikasi demokratis yang terdapat dalam al-quran Surah Al-Imran Ayat 159 yaitu berlaku lemah lembut, saling memaafkan, menghargai pendapat dan bertawakkal kepada Allah Swt. Empat konsep ini jika dilaksanakan dalam keluarga akan menciptakan sebuah keluarga yang harmonis.

Kata kunci: Komunikasi Demokratis, Keluarga Harmonis, Surah Al-Imran Ayat 159

A. PENDAHULUAN

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama (Sainul 2018) Keluarga harmonis juga diartikan yaitu lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat dan keluarga yang sehat sangat diperlukan dalam membangun masyarakat yang sehat, yang pada akhirnya diperlukan dalam membangun bangsa (Tirtawinata 2013) Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam membentuk keluarga harmonis yaitu dengan melaksanakan demokrasi dalam keluarga.

Demokrasi merupakan sebuah istilah yang sangat populer. Tidak ada istilah lain dalam wacana politik yang banyak dibicarakan orang, aktivis, politisi ataupun akademisi, melebihi istilah demokrasi. Istilah ini juga didambakan semua orang terutama yang mempunyai kesadaran politik, untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa demokrasi akan lebih banyak membawa kemaslahatan manusia ketimbang implikasi negatifnya, yakni mahal dan kompleksnya dalam proses pembuatan kebijakan publik (Paralihan 2019)

Meskipun demokrasi terkenal hanya dalam dunia politik, namun demokrasi perlu juga diterapkan dalam keluarga. Banyak esensi-esensi dalam demokrasi sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang positif ketika diterapkan didalam keluarga (Mizani 2017) Pentingnya

mengajarkan sesuatu yang baik seperti komunikasi demokratis sudah tertulis sejak lama dalam firmannya Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
(يُؤْمَرُونَ) التحريم/66: 6

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat di atas Allah sudah menjawab mengapa harus keluarga dulu baru kepada orang lain dalam hal menjaga dari api neraka. Begitu pula dalam demokrasi harus diutamakan dalam keluarga dulu baru kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu sangat penting demokrasi diterapkan dalam keluarga.

Demokrasi atau bisa disebut musyawarah merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam keluarga. Bagaimana tidak banyak keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh kerasnya penekanan suami terhadap istri atau istri terhadap suami bahkan ayah dan ibu kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa Kasus Perceraian Meningkat 53% yang disebabkan oleh karena pertengkaran. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus (Annur 2022).

Tidak adanya kebebasan melakukan sesuatu atau berpendapat tentunya akan

menimbulkan sebuah kegelisahan dan ketidaknyamanan bahkan pertengkaran dalam ruang lingkup keluarga. Ada anak yang tidak berkembang karena semua langkah dan kemaunnya di atur oleh orangtuanya, dipaksa untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginan orang tuanya tanpa memperhatikan apakah anak tersebut menyukainya atau tidak. Hal ini tentunya harus diperhatikan dan harus memahami bahwa anak itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap anak mempunyai cita-citanya sendiri, kita sebagai orang tua tidak bisa memaksakan kehendak kita.

Dalam contoh lain juga tidak kalah menarik, ada Sebagian pasangan suami istri mengalami sebuah perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan. Dan ternyata salah satu penyebab perselingkuhan terjadi dikarenakan tidak ada kebebasan dalam rumah tangga, sering di kekang dan di batasi. Sehingga menyebabkan untuk mencari ketenangan atau kesenangan di lingkungan lain dan terjadilah sebuah perselingkuhan dan perceraian.

Namun dalam demokrasi, ada satu hal yang berperan penting yaitu komunikasi. komunikasi lah yang membantu mempercepat proses demokrasi (Lukmantoro 2012) Komunikasi dalam persoalan ini yaitu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Persoalan yang di anggap sangat penting dalam mendefenisikan komunikasi adalah bagaimana pengirim pesan mengemas pesan yang disampaikan dan bagaimana penerima pesan memahaminya. Bila dilihat komunikasi demokrasi dalam sistem pemerintahan,

rakyat hanya sebagai penerima pesan yang pasif yang tidak bisa menyampaikan umpan balik kepada penguasa politik sebagai komunikator. Komunikasi seperti ini bisa dinamakan komunikasi linear yaitu hanya satu arah. Hal seperti ini tentunya tidak ideal jika diterapkan dalam keluarga.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan mengkaji bagaimana komunikasi demokratis yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersandar atau bersumber langsung dengan nas Al Quran. Dalam tulisan ini akan membahas komunikasi demokratis dalam perspektif Al Quran Surah Al-Imran ayat 159.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan tafsir tematik Al Quran (Muttaqin & Apriadi 2020). Yang dimaksud dengan tafsir tematik adalah bentuk penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al Quran yang bertujuan sama, sama-sama membahas satu topik, kemudian disusun berdasarkan waktu turunnya ayat, selanjutnya diberi komentar, penjelasan, dan uraian dalam berbagai pokok kandungan ayat.

Kajian ini berfokus pada topik komunikasi demokratis dalam keluarga. Topik ini tertera dan tercatat dalam Al Quran Surah Al-Imran Ayat 159. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan mengumpulkan beragam informasi yang berkaitan dengan komunikasi demokratis, menganalisa terhadap linguistik ayat dan penafsiran para mufassir dalam surah Al-Imran Ayat 156 dan Asy-Syura Ayat 38.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Demokratis

Komunikasi dapat diartikan yaitu (1) komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. (2) komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. (3) komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses encoding oleh pengirim dan decoding oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna (Rahman 2015). Sedangkan demokratis Secara etimologis istilah demoikrasi berarti pemerintahan oleh rakyat (demos berarti rakyat; kratos berarti pemerintahan). Tetapi dalam sejarah perkembangannya, istilah demokrasi itu mengandung pengertian yang berbeda-beda. Demokrasi dijelaskan sebagai bentuk pemerintahan dimana hak-hak untuk membuat keputusan-keputusan politik digunakan secara langsung oleh setiap warga negara, yang diaktualisasikan melalui prosedur pemerintahan mayoritas, yang biasa dikenal dengan istilah demokrasi langsung. Demokrasi juga dijelaskan sebagai bentuk pemerintahan dimana warga

negara menggunakan hak yang sama tidak secara pribadi tetapi melalui para wakil yang duduk di lembaga Dewan Perwakilan Rakyat. Wakil-wakil itu dipilih oleh rakyat dan bertanggung jawab terhadap rakyat. Ini yang disebut demokrasi perwakilan. Atas nama rakyat pejabat-pejabat itu dapat berunding mengenai berbagai isu masyarakat yang rumit lewat cara bijaksana dan sistematis, membutuhkan waktu dan tenaga. Pengertian demokrasi tersebut menunjukkan bahwa rakyat memegang kekuasaan, pembuat dan penentu keputusan dan kebijakan tertinggi dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan serta mengontrol terhadap pelaksanaan kebijakan baik yang dilakukan secara langsung oleh rakyat atau wakilnya melalui lembaga perwakilan. Karena itu negara yang menganut sistem demokrasi diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan rakyat mayoritas dan juga tidak mengesampingkan rakyat minoritas (Rosana 2016)

Dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah komunikasi yang menciptakan sebuah sifat demokrasi atau sesuatu yang memiliki sifat dan ciri demokrasi. Demokrasi juga bisa dikatakan kata lain dari kata musyawarah. musyawarah diambil dari bahasa Arab, berasal kata syūra yang memiliki makna berunding dan berembuk. Musyawarah merupakan bentuk dari kedewasaan diri dalam menyelesaikan masalah, karena dalam musyawarah kita belajar untuk menghargai pendapat orang lain, tidak mementingkan diri sendiri. Keputusan yang diambil dalam musyawarah atas dasar kesepakatan bersama, bukan kesepakatan individu atau golongan (Mubarok, 2019).

Komunikasi Demokratis Dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 159

Ayat dan Terjemah

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل
عمران/3: 159)

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal" (Ali 'Imran/3:159).

Asbabun Nuzul QS. Al-Imran Ayat 159

Asbābun nuzūl dari ayat ini adalah pada kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah Saw mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar Shidiq dan Umar Bin Khatab. Rasulullah meminta pendapat mereka, Abu Bakar berpendapat, bahwa tawanan perang sebaiknya dikembalikan pada keluarganya dengan membayar tebusan. Ini membuktikan bahwa Islam itu lunak. Umar Bin Khatab berpendapat, bahwa tawanan perang itu dibunuh saja. Hal ini dimaksud agar dibelakang hari mereka tidak berani lagi menghina dan mencaci Islam. Sebab Islam perlu memperlihatkan kekuatan di mata mereka.

Dari dua pendapat yang bertolak belakang ini Rasulullah SAW sangat kesulitan mengambil keputusan.

Akhirnya Allah SWT menurunkan ayat ini yang menegaskan agar Rasulullah SAW berbuat lemah lembut. Kalau berkeras hati mereka tidak akan simpati sehingga mereka akan lari dari ajaran Islam, jadi ayat ini diturunkan sebagai dukungan atas pendapat Abu Bakar Shidik. Disisi lain memberi peringatan kepada Umar Bin Khatab. Apabila dalam musyawarah pendapatnya tidak diterima hendaklah bertawakallah kepada Allah SWT. Oleh karena Allah sangat mencintai orang-orang yang bertawakal. Dengan turunnya ayat ini maka tawanan perang dilepaskan sebagaimana saran Abu Bakar Shidik (Hamzah, Jumini & Maulida 2016).

Sementara itu, menurut M. Quraisy Shihab ayat ini turun setelah terjadi peristiwa menyedihkan dalam perang Uhud. Ketika itu, menjelang pertempuran, Rasulullah SAW mengumpulkan para sahabatnya untuk menyusun strategi perang, karena musuh sedang dalam perjalanan dari Makkah menuju ke Madinah untuk menyerang kaum Muslimin. Rasulullah SAW sendiri berpendapat untuk tetap bertahan di Madinah. Namun pendapat itu ditentang oleh sahabat, terutama para sahabat yang masih muda, mereka menginginkan Rasulullah SAW untuk keluar dari Madinah dan melawan mereka. Pendapat ini disetujui oleh mayoritas sahabat, dan akhirnya Rasulullah SAW menyetujui pendapat ini. Namun sayang keputusan yang dirumuskan dengan musyawarah itu harus berakhir dengan kesedihan. Umat Islam kalah dalam perang

tersebut. Sekitar tujuh puluh orang sahabat gugur (Shihab 2007).

Dari ke dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa asbāb al-nuzūl surat Ali Imran ayat 159 ini turun dalam konteks perang. Dalam konteks ini Rasulullah SAW berdialog langsung dengan para sahabat dalam menyusun strategi perang. Kemudian dalam masalah tahanan perang, Rasulullah SAW juga berdialog dengan para sahabat. Musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada yang memenuhi keinginan seperti masalah tahanan perang, adakalanya mengalami kekeliruan seperti pada perang Uhud (Mubarok, 2019)

Kandungan Ayat QS. Al-Imran Ayat 159

Secara umum ayat ini berisi tentang perintah untuk berlaku lemah lembut kepada orang lain, dan perintah untuk memaafkan kesalahan orang lain, serta perintah untuk bertawakal kepada Allah SWT. Ayat ini turun dalam konteks perang. Pertama, pada perang Uhud, ketika itu umat Islam sedang mengalami kekalahan. Banyak sahabat yang gugur dan Rasulullah pun terluka. Tetapi Rasulullah tetap bersikap lembut kepada para sahabat. Tidak menyalahkan siapapun di antara mereka (Al-Maraghi, 1986). Kedua, pada perang badar. Dalam perang badar ini umat Islam mengalami kemenangan atas lawannya. Banyak tawanan perang yang ditahan umat Islam. Ada usulan dari para sahabat tentang masalah tawanan perang ini, ada yang mengusulkan untuk dibunuh, ada juga yang mengusulkan untuk dikembalikan kepada keluarganya. Menurut M. Quraisy Shihab, dari segi redaksi, ayat tersebut berisi pesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk

membudayakan musyawarah, baik dengan para sahabat maupun dengan masyarakat pada umumnya. Walaupun demikian, ayat ini juga berlaku untuk umat Islam secara universal (Shihab 2007).

Kesimpulannya, ayat ini berisi tentang prinsip musyawarah, yaitu lemah lembut, saling memaafkan, menghargai pendapat orang lain, dan bertawakal kepada Allah (Mubarok 2019).

Bentuk-Bentuk Komunikasi Demokratis Dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Imran ayat 159

Berdasarkan surah Al-Imran Ayat 159 ada empat prinsip komunikasi demokrasi yang bisa diterapkan dalam keluarga yang akan dicoba dijelaskan dibawah ini secara mendalam.

Berlaku Lemah Lembut

Dalam tafsir Al-Maraghi bahwa penggalan ayat “Pabima Rahmatimminaallahi linta lahum” bahwa Nabi Muhammad harus tetap berlemah lembut walaupun kaum Muslimin dalam peperangan uhud meninggalkan Nabi Muhammad SAW dan melakukan kesalahan sehingga menyebabkan kekalahan dalam perang tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung sudah mengajarkan kita semua untuk berlaku lemah lembut walaupun kita sedang marah atau kesal. Terutama dalam keluarga, Nabi mengajarkan untuk berlaku lemah lembut kepada umatnya walaupun umatnya melakukan kesalahan-kesalahan yang berakibat fatal (Mubarok, 2019).

Hal tersebut bisa kita implikasikan dalam ranah kita berkeluarga, ketika kita sebagai suami sebagai pemimpin keluarga menghadapi istri dan anak kita

sedang melakukan kesalahan, tentunya kita bisa menerapkan apa yang sudah Nabi Muhammad ajarkan sejak dulu yang tercantum dalam Surah Al-Imran ayat 159 yaitu berlaku lemah lembut. Banyak kesalahan seorang suami bisa berlaku lemah lembut ketika istri atau anak tidak melakukan kesalahan namun berbanding terbalik ketika istri dan anak melakukan kesalahan. Sifat dan prilaku berubah secara drastis, lembut menjadi kasar. Namun sangat tidak adil jika dalam keluarga hanya suami saja yang harus berlaku adil, Istripun atau anak juga harus bisa berlaku adil, ketika suami melakukan kesalahan atau ketika orang tua kita melakukan kesalahan, kita sebagai anak atau istri juga harus berlaku lemah lembut, agar kiranya terciptalah salah satu pondasi demokrasi dalam keluarga.

Dalam Tafsir lain yaitu tafsir Al-Baghawi memiliki penafsiran dalam penggalan ayat tersebut. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa berlaku lemah lembut dalam konteks ini yaitu berlaku lemah lembut kepada orang yang keras kepala. Berbeda dengan penafsiran di atas yaitu kepada orang yang curang atau membuat kesalahan kepada diri kita. Namun hal ini juga sangat bagus apabila kita terapkan dalam keluarga (Mubarok 2019). Kita harus berlaku lemah lembut kepada orang yang keras kepala. Contoh yang sering terjadi adalah banyaknya orang tua yang tidak tahan ketika buah hatinya atau anaknya tidak mau menuruti apa yang di nasihati orang tuanya. Dalam konteks ini betapa pentingnya kita sebagai manusia harus bisa berlaku lemah lembut di dalam keluarga lebih khusus terhadap anak-anak kita yang keras kepala. Perlunya kesabaran yang

lebih dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat penting. Hal itulah yang membuat demokrasi tercipta dalam sebuah keluarga dan dari situ terciptalah keluarga yang harmonis.

Dampak yang didapatkan ketika kita tidak bisa berlaku lemah lembut, tentu orang akan menjauhi kita, seperti halnya dalam berkeluarga, ketika kita kasar terhadap pasangan kita atau terhadap anak kita, pastinya pasangan kita tersebut akan menjauhi kita dan kemungkinan besar terjadilah perselingkuhan dalam keluarga. Sama halnya ketika kasar terhadap anak kita, pasti anak tersebut semakin mengekang dan semakin susah di atur. Hal tersebut sejalan dengan penggalan ayat dalam Surah Al-Imran ayat 159 yaitu

وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكُمْ

Dalam Tafsir Al-Maraghi Penggalan tersebut memiliki tafsiran bahwa jika Nabi Muhammad SAW berlaku kasar terhadap kaum muslim, niscaya mereka akan bubar dan tentunya akan semakin sulit menyampaikan hidayah untuk kejalan yang lurus (Mubarok, 2019). Seperti dalam tafsir Ibn Katsir Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin pada peperangan Uhud, sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita kekalahan. Meskipun demikian beliau tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan untuk mereka ampunan dari Allah SWT. Apabila Nabi Muhammad SAW bersikap keras, berhati kasar, tentulah mereka akan

menjauhkan diri dari beliau. Selain itu Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan (Muttaqin & Apriadi 2020).

Dapat kita simpulkan bahwa *Lanfaddu min haulik* dalam ayat ini menjelaskan bahwa kita harus berlaku lemah lembut sesama muslim tetapi bukan hanya sesama muslim ayat ini mengandung makna secara universal. Sama halnya dalam keluarga, ketika kita berlaku kasar terhadap istri atau anak kita sendiri pasti yang akan timbul hanya dampak-dampak negatif seperti keluarga yang tidak lagi harmonis, yang mencari ketenangan ditempat lain dan bahkan terjadinya perselingkuhan. Bukan hanya itu anak yang menjadi dampak dari perlakuan kasar dalam keluarga tentunya akan membuat anak tersebut semakin menjadi-jadi dan akan mencontoh perbuatan yang ada didepan matanya.

Saling Memaafkan

Saling Memaafkan merupakan sifat terpuji yang di anjurkan kepada semua umat muslim. Lebih khusus dalam berkeluarga, saling memaafkan juga menjadi bagian penting yang harus diterapkan dalam keluarga. Saling memaafkan saling berkaitan dengan berlaku lemah lembut, ketika kita bisa berlaku lemah lembut pasti karena dari awal kita bisa sabar dan saling memaafkan. Dalam keluarga saling memaafkan harus dilakukan oleh semua anggota keluarga, jika hanya dilakukan oleh suami saja atau istri saja, tentu akan menyakiti satu sama lain dan tentunya juga demokrasi dalam keluarga tidak akan tercipta.

Dalam Tafsir Al-Maraghi Surah Al-Imran Ayat 159 Setelah berlaku lemah lembut Nabi

Muhammad SAW diperintahkan untuk memaafkan semua kesalahan orang dan melupakannya serta membimbing ke arah kebaikan. Dalam tafsir ini dapat kita pahami bahwa kita sebagai umat muslim atau lebih khusus dalam berkeluarga hendaknya dan dianjurkan untuk saling memaafkan dan melupakan kesalahan keluarga kita, namun dengan catatan kita harus membimbing orang yang melakukan kesalahan tersebut (Mubarok, 2019). Hal ini dilakukan agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi. Jika hanya saling memaafkan tanpa saling memperbaiki dan menuntun kejalan yang lebih baik, demokrasi pastikan akan sedikit sulit untuk terbentuk dalam rumah tangga.

Banyak kasus terjadi dalam rumah tangga, ketika dalam suatu keluarga tidak bisa berlaku lembut ditambah dengan tidak bisa saling memaafkan maka hasilnya adalah hanya pertengkaran dan berakhir dengan perpisahan. Hal ini tentunya adalah hal yang penting diterapkan dalam keluarga, agar terhindarnya dari pertengkaran bahkan perpisahan dan menjadi keluarga yang harmonis dengan landasan demokrasi.

Menghargai Pendapat Orang lain

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dalam Tafsir Al-Maraghi dalam bagian ini Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengambil jalan musyawarah dalam kejadian-kejadian tertentu. Dan menghargai pendapat orang baik itu benar maupun pendapat itu salah. Dalam tafsir ini juga kita tidak boleh hanya mendengarkan pendapat pemimpin saja, namun harus membuka telinga terhadap pendapat-pendapat walaupun itu bukan orang yang di anggap

penting (Mubarok, 2019). Dalam ayat ini Allah mencoba memberikan pesan kepada kita bahwa kita harus menghargai pendapat orang tanpa melihat latarbelakang orang tersebut. Hal di atas sejalan dengan surah asy-syura ayat 38:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Dalam Tafsir Al-Maraghi penggalan ayat di atas memiliki makna yaitu Apabila mereka menghendaki suatu urusan, maka mereka bermusyawarah sesama mereka, agar urusan itu dibahas dan dipelajari bersama-sama, apalagi dalam soal peperangan dan lain-lain.

Rasulullah saw, mengajak bermusyawarah kepada para sahabat dalam banyak urusan, akan tetapi tidak mengajak mereka bermusyawarah dalam persoalan hukum, karena hukum-hukum itu diturunkan dari Allah. Adapun para sahabat, mereka bermusyawarah mengenai hukum-hukum dan menyimpulkannya dari kitab dan As-Sunnah. Kasus yang pertama dimusyawarahkan oleh para sahabat ialah tentang khilafah, karena Rasulullah saw tidak menentukan siapa yang menjadi khilafah, dan akhirnya Abu Bakar dinobatkan sebagai khilafah. Dan mereka juga bermusyawarah tentang peperangan melawan orang-orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah saw. Dimana yang dilaksanakan adalah pendapat Abu Bakar untuk memerangi mereka. Ternyata perang tersebut lebih baik bagi Islam dan kaum Muslimin. Begitu pula Umar r.a, bermusyawarah dengan Al-Hurmuzan ketika dia datang kepadanya sebagai Muslim (Mubarok, 2019).

Hal ini tentu sangat bagus jika diterapkan dalam keluarga, kita sebagai suami dan pemimpin keluarga hendaknya dan sangat dianjurkan untuk bersikap menghargai pendapat orang lain atau Istri dan anak-anak kita. Kita tidak boleh menganggap remeh pendapat-pendapat oleh keluarga kita walaupun pendapat itu tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Banyak kasus dalam keluarga yang sering terjadi, Suami tidak pernah menghargai pendapat keluarganya dan hanya maunya melakukan sesuai maunya sendiri, tentunya hal ini adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip demokrasi.

Pentingnya keterbukaan dan menghargai pendapat keluarga adalah hal yang sangat penting, ketika kita ingin dihargai kita harus bisa juga menghargai. Oleh karena itu kita dalam berkeluarga harus bisa saling menghargai. Tidak elok rasanya jika hanya suami saja yang harus menghargai pendapat istri dan anak-anaknya namun sebaliknya tidak. Tentunya demokrasi akan sulit tercapai dan keluarga harmonis akan sulit tercapai.

Bertawakkal Kepada Allah SWT

Bertawakkal kepada Allah adalah Langkah terakhir dalam prinsip demokrasi ini, bertawakkal merupakan hal yang juga sangat penting dalam demokrasi lebih khusus dalam keluarga. Bertawakkal artinya menyerahkan segala sesuatu Allah ketika sudah melakukan dengan sepenuh kemampuan kita.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ketika tekad kita sudah bulat dan yang dilakukan sudah benar, hendaknya

kita serahkan semua kepada Allah swt, karena tanpa bantuan Allah SWT kita tidak bisa menjamin hal yang kita usahakan bisa tercapai dan sesuai dengan keinginan kita. Walaupun cara atau sarana dan perlengkapan sudah lengkap ketika kita melakukan sesuatu itu tidak menjamin keberhasilan dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan. Oleh karena itu sangat penting kita untuk bertawakkal kepada Allah SWT dalam hal apapun (Mubarok, 2019). M.Quraish Shihab juga berpendapat bahwa Seseorang yang melakukan musyawarah hendaklah menyadari bahwa kemampuan akal dan ketajaman analisis belum cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal, sebab masih ada sesuatu yang dijangkau oleh kemampuan akal. Jika demikian untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan peserta musyawarah dengan Tuhan harus harmonis, antara lain permohonan ampunan ilahi, meminta petunjuk dan bertawakkal kepada-Nya (Abdullah, 2014).

Dalam hidup berkeluarga pun kita juga harus bertawakkal, ketika kita melakukan konsep-konsep yang sudah dijelaskan di atas. Di saat semua cara sudah kita lakukan bertawakkal adalah hal yang paling tepat untuk kita lakukan. Hal ini kelihatan sepele namun sering sekali dilupakan. Kita sering sekali sangat bagus dalam merencanakan sesuatu namun sering juga lupa bahwa ada kuasa yang lebih dahsyat dalam menentukan apakah rencana tersebut bisa tercapai atau tidak. Hal inilah yang membuat kita sering merasa kecewa karena hal yang kita inginkan tidak sesuai dengan keadaan terjadi.

Nilai tawakkal sangat perlu kita tanamkan dalam keluarga kita, supaya tidak ada rasa kecewa ataupun rasa sedih ketika semua hal yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Terkadang kita lupa bahwa Allah itu tahu mana yang kita inginkan dengan mana yang kita butuhkan. Namun kita sebagai manusia sering lupa bahwa Allah lah yang maha mengetahui segala apa yang terbaik untuk kita. Ketika tawakkal sudah tertanam dalam sebuah keluarga tidak ada lagi rasa kekecewaan ketika dalam keluarga ataupun salah satu anggota keluarga merasa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ)
(النحل/16: 125)

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menegaskan bahwa tawakkal itu sangat penting dan Allah lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk.

Dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan “Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan -sunnah.

Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah (Basri, Rokim & Zakaria 2023). Sangat jelas bahwa kita harus menyerahkan semuanya dengan Allah Swt karena dia lah yang lebih mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dan menerima apa yang kita sampaikan.

Bertawakkal artinya membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan keputusan segala ssesuatunya kepada Allah Swt. setelah mengerahkan semua daya upaya semaksimal mungkin, sudah semua kemampuan dikerahkan, semua harta dikorbankan, semua usaha dilakukan dan semua jalan ditempuh, sesuai dengan kemampuan, maka tinggal menunggu datangnya pertolongan Allah dengan sabar dan penuh pengharapan. Tawakka dengan ikhtiyar merupakan suatu kesatuan, selalu bersama sebagaimana tawakkal dengan iman (Rifai, 2015).

Bertawakkal kepada Allah SWT merupakan konsep demokrasi yang sering dilupakan. Berlaku lemah lembut, saling memaafkan, dan menghargai pendapat orang lain merupakan hal yang bisa dan

lumrah kita lakukan dan tentunya sudah di ajarkan dalam etika komunikasi pada umumnya seperti saling menghargai, sopan santun, dan menjaga ucapan (Sari, 2020). Namun bertawakkal kepada Allah inilah yang sering sekali tidak mendapat perhatian. Kita sering lupa bahwa yang menentukan keluarga kita bisa harmonis adalah Allah Swt, ikhtiar tidak akan menjadi apa-apa ketika tidak di ikuti dengan tawakkal kepada Allah Swt. Oleh karena itu mari kita sama-sama mencoba untuk melatih bertawakkal kepada Allah SWT terutama dalam hidup berkeluarga.

D. SIMPULAN

Surah Al-Imran ayat 158 memiliki kandungan tentang konsep komunikasi demokratis, yang mana apabila diterapkan dalam kehidupan berkeluarga akan menciptakan sebuah keluarga yang harmonis. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat ada empat konsep demokratis yaitu: berlaku lemah lembut, saling memaafkan, menghargai pendapat orang lain dan bertawakkal kepada Allah SWT. Apabila empat konsep tersebut dilaksanakan dalam keluarga, tentunya akan terciptanya keluarga yang harmonis. Apalagi jika dihadapkan di era sekarang banyak kasus perceraian karena tidak adanya saling menghargai dan tidak mau mengalah terhadap ego masing-masing.

E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam sudut pandang Islam dalam menciptakan keluarga harmonis sehingga dapat mengurangi

angka perceraian yang dari tahun ke tahun semakin meningkat yang di akibatkan tidak adanya demokrasi dalam keluarga. Meskipun demikian masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, seperti kurangnya referensi dan sedikitnya tafsir yang dipakai dalam penelitian ini sehingga kurangnya pendalaman dalam mengupas permasalahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2014. "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3 (2): 242-53. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1986. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. 1st ed. Semarang: Penerbit Tioha Putra.
- Annur, cindy mutia. 2022. "Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas Karena Pertengkaran." 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.
- Basri, Hasan, Syaeful Rokim, and Aceng Zakaria. 2023. "Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 3 (1): 21-36.
- Hamzah, Mukhotob, Sri Jumini, and Ana Maulida. 2016. "MUSYAWARAH DALAM PERSPEKTIF ASAS BLACK (Kajian QS. Asy Syura Ayat 38)." *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 2 (2): 146. <https://doi.org/10.32699/spektra.v2i2.16>.
- Lukmantoro, Triyono. 2012. "Peran Komunikasi Dalam Demokratisasi." *Ilmu Komunikasi Fisip* 40 (1): 51-56.
- Mizani, Zeni Murtafiati. 2017. "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)." *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2 (1): 95-106. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>.
- Mubarok, Ahmad Agis. 2019. "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2): 147-60. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3550>.
- Muttaqin, Ja'far, and Aang Apriadi. 2020. "Syura Atau Musyawarah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 1 (2): 57-73.
- Paralihan, Hotmatua. 2019. "Islam Dan Demokrasi." *Aqlania* 10 (1): 63. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i01.2109>.
- Rahman, Ali. 2015. "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran Ali Rahman STAIN Parepare." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 5: 198-216. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/pdg/article/download/175/106/>.

- Rifai, Afga Sidiq. 2015. "Pendidikan Sebagai Pembentukan Kepribadian (Tinjauan Surat Ali Imran Ayat 159)." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4 (1).
- Rosana, Ellya. 2016. "Negara Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 12 (1): 37-53. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/827>.
- Sainul, Ahmad. 2018. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam." *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 4 (1): 86-98.
- Sari, Afna Fitria. 2020. "Etika Komunikasi." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1 (2): 127-35.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. 2013. "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis." *Humaniora* 4 (2): 1141. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3555>.